

MODUL
KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA PADA AWAL KEMERDEKAAN
SAMPAI ORDE LAMA

MATERI : MAKNA PROKLAMASI DAN KEHIDUPAN SOSIAL MASA AWAL
KEMERDEKAAN SAMPAI ORDE LAMA



Fredy Hermanto, S. Pd., M.Pd.

PPG DALAM JABATAN
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
2018

A. Pendahuluan

Kemerdekaan yang diraih bangsa Indonesia merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa dan hasil perjuangan rakyat Indonesia selama berpuluh-puluh, bahkan beratus ratus tahun lamanya. Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia berhasil meraih kemerdekaan. Dengan kemerdekaan itu bangsa Indonesia bebas dari belenggu penjajahan yang sangat menyengsarakan rakyat. Setelah memproklamasikan kemerdekaan, ternyata masih banyak ancaman dan hambatan yang harus dihadapi bangsa Indonesia. Oleh sebab itu segenap rakyat beserta pemimpin bangsa terus berupaya menghadapi ancaman dan hambatan yang menghadang tersebut. Ancaman dan hambatan tersebut muncul dari dalam dan juga dari luar negeri. Tidak hanya perjuangan secara fisik dengan angkat senjata yang dilakukan namun juga dengan diplomasi pada berbagai perundingan yang dilakukan dengan Belanda pada khususnya. Modul berjudul kehidupan sosial, ekonomi dan politik masa orde lama ini membahas mengenai kehidupan masyarakat Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 dari segi sosial, ekonomi, maupun politik hingga Soekarno lengser dari jabatan Presiden Indonesia di tahun 1967.

Modul ini terdiri dari beberapa bagian diantaranya: Pendahuluan; Capaian pembelajaran; Materi; Rangkuman; Tugas, Tes dan Daftar Pustaka. Proses pembelajaran untuk materi kehidupan sosial, ekonomi, politik masa orde lama yang sedang anda ikuti saat ini, dapat berjalan dengan lebih lancar bila Anda mengikuti langkah-langkah belajar sebagai berikut ini:

1. Pahami dulu mengenai berbagai kegiatan penting dalam modul mulai tahap awal sampai akhir.
2. Lakukan kajian terhadap materi kehidupan masyarakat Indonesia pada masa orde lama terlebih dahulu agar anda mendapat mendapat mengkonstruksi pengetahuan lebih detail.
3. Pelajari terlebih dahulu kegiatan belajar yang akan dilakukan.
4. Keberhasilan proses belajar Anda dalam mata diklat ini sangat bergantung kepada kesungguhan Anda dalam mengerjakan latihan. Untuk itu, berlatihlah secara mandiri atau berkelompok dengan teman sejawat.
5. Bila anda menemui kesulitan, silahkan hubungi instruktur/ widiaswara pembimbing atau fasilitator yang mengajar modul ini.

Baiklah saudara pengguna modul, selamat belajar, semoga anda sukses memahami pengetahuan yang diuraikan dalam modul ini untuk bekal anda bertugas dengan baik.

B. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran yang akan anda dapatkan setelah mempelajari modul ini adalah : Menjelaskan kehidupan bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan sampai orde lama.

C. Sub Capaian Pembelajaran

Setelah anda mempelajari modul ini, anda akan memiliki kemampuan untuk: Menjelaskan kehidupan sosial pada masa awal kemerdekaan sampai masa orde lama

D. Materi

Sebelum menyimak materi, silahkan saksikan video berikut ini terlebih dahulu

<https://bit.ly/2HMHIQK>

1. Makna Proklamasi Kemerdekaan Bagi Indonesia.

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia adalah sumber hukum bagi pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pembentukan negara yang dicetuskan melalui proklamasi tersebut bukanlah merupakan tujuan semata-mata, melainkan hanya sebagai alat untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan negara. Proklamasi kemerdekaan Indonesia menjadi sarana untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang merdeka, berdaulat, adil, dan makmur serta lepas dari belenggu penjajahan bangsa lain. Secara garis besar, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia juga memiliki makna sebagai berikut: (1) Apabila dilihat dari sudut hukum, proklamasi merupakan pernyataan yang berisi keputusan bangsa Indonesia untuk menetapkan tatanan hukum nasional (Indonesia) dan menghapuskan tatanan hukum kolonial, (2) Apabila dilihat dari sudut politik ideologis, proklamasi merupakan pernyataan bangsa Indonesia yang lepas dari penjajahan dan membentuk Negara Republik Indonesia yang bebas, merdeka, dan berdaulat penuh, (3) Proklamasi merupakan puncak perjuangan rakyat Indonesia dalam mencapai kemerdekaan, (4) Proklamasi menjadi alat hukum internasional untuk menyatakan kepada rakyat dan seluruh dunia, bahwa bangsa Indonesia mengambil nasib ke dalam tangannya sendiri untuk menggenggam seluruh hak kemerdekaan, (5) Proklamasi merupakan mercusuar yang menunjukkan jalannya sejarah, pemberi inspirasi, dan motivasi

dalam perjalanan bangsa Indonesia di sisi kehidupan. Tugas selanjutnya bagi kita sebagai rakyat Indonesia adalah melanjutkan cita-cita serta tujuan bangsa.

2. Kehidupan Sosial Masa Awal Kemerdekaan sampai Orde Lama

Pada masa awal setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia kondisi sosial masyarakat Indonesia masih dihadapkan pada beberapa pertempuran fisik dengan Belanda, Sekutu dan juga Jepang. Para penjajah tersebut masih berupaya ingin merebut kembali Indonesia meski telah menyatakan kemerdekaannya. Pertempuran-pertempuran yang terjadi di beberapa daerah menyebabkan banyaknya korban jiwa yang muncul dari rakyat Indonesia.

Pada bulan September 1945 tentara sekutu mendarat di Jakarta yang kemudian membentuk komando khusus yang disebut *Aliied Forses Netherland EastIndies* (AFNEI) untuk melucuti pasukan Jepang, kehadiran mereka bersamaan dengan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) atau pemerintah sipil Hindia Belanda. Kehadiran tentara sekutu dan belanda menimbulkan beberapa pergolakan di tanah air. Beberapa pertempuran yang terjadi antara lain :

a. Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya

Pertempuran Surabaya merupakan peristiwa sejarah perang antara pihak tentara Indonesia dan pasukan Belanda. Peristiwa besar ini terjadi pada tanggal 10 November 1945 di Kota Surabaya, Jawa Timur. Pertempuran Surabaya melawan pasukan sekutu memang tidak dapat dilepaskan dari peristiwa yang mendahuluinya, yaitu usaha perebutan kekuasaan dan senjata dari tangan Jepang yang dimulai sejak tanggal 2 September 1945.

Latar belakang terjadinya peperangan ini adalah karena adanya insiden hotel yamato surabaya. Dimana ketika itu orang-orang belanda di bawah pimpinan Mr. Ploegman mengibarkan bendera Merah Putih Biru yaitu bendera Belanda di atas hotel Yamato di Surabaya. Hal ini tentunya membuat kemarahan di hati masyarakat Surabaya tatkala itu. Karena hal ini dianggap telah menghina kedaulatan bangsa Indonesia dan juga kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamirkan pada bulan Agustus tanggal 17 beberapa bulan yang lalu. Sehingga hal ini membuat sebagian pemuda bertindak tegas dengan menaiki hotel yamato dan merobek berdera belanda warna birunya sehingga tinggal tersisa warna bendera bangsa Indonesia Merah Putih. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 27 Oktober 1945.

Puncaknya pada tanggal 30 Oktober 1945, terjadi baku tembak antara sekelompok pemuda yang menewaskan Brigadir Jenderal Mallaby.

Pada tanggal 10 November 1945 terjadi pertempuran Surabaya yang sangat dahsyat. Rakyat Surabaya bertekad untuk bertempur mati-matian. Hampir seluruh bagian kota Surabaya ditembaki dan dihujani bom secara membabi-buta oleh meriam pasukan Inggris. Ribuan penduduk menjadi korban, banyak yang meninggal dan luka-luka. Perlawanan tidak berhenti, Kobaran api semangat di seluruh kota menyala nyala bak letusan gunung berapi, TKR dan Laskar serta bantuan yang aktif dari rakyat Surabaya membuat kota Surabaya terbakar. Inggris terkejut mereka mendapatkan badai api di Kota Surabaya, awalnya mereka menduga perlawanan rakyat Indonesia di Surabaya bisa ditaklukkan dalam tempo 3 hari saja, Nyatanya pengerahkan persenjataan modern dan taktik perang yang mumpuni tidak membuat kota Surabaya mudah untuk diduduki. Pertempuran semakin sengit dengan hadirnya para ulama, kyai dan para santri di medan peperangan. Nama nama besar seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah serta kyai-kyai pesantren lainnya ikut ambil bagian dalam perjuangan dengan mengerahkan santri-santri (ketika itu masyarakat Jawa khususnya tidak begitu patuh kepada pemerintahan tetapi mereka sangat patuh dan taat kepada para kyai dan ulama mereka).

Sosok Bung Tomo yang merupakan seorang revolusioner menjadi api pembakar semangat rakyat Surabaya pun hingga kini terus dikenang jasa dan perjuangannya. Beliau menyuarakan pidato yang memacu keinginan rakyat Surabaya untuk mempertahankan Indonesia hingga titik darah penghabisan. Bung Tomo mengatakan dengan lantang “Merdeka atau mati?” yang lantas dijawab oleh ratusan ribu rakyat dengan kata ‘Merdeka’ daripada mati sia-sia ditangan para sekutu.



Gambar 1. Bung Tomo

Sumber : <https://bit.ly/2HphgZS>

Silahkan simak orasi dari bung tomo berikut ini :

<https://www.youtube.com/watch?v=aEvPBfM7OSQ>

Tidak terduga sama sekali perlawanan bisa bertahan lama, berlangsung dari hari ke hari, minggu ke minggu. Perlawanan yang pada awalnya dilakukan secara spontan dan tidak terkoordinasi, semakin hari semakin solid dan teratur. Pertempuran dasyat ini memakan waktu hampir satu bulan lamanya, sebelum seluruh kota jatuh ditangan pihak Inggris. Peristiwa berdarah ini benar benar membuat inggris merasa berperang dipasifik, medan perang Surabaya mendapat julukan “neraka” bagi mereka karena kerugian yg disebabkan tidaklah sedikit, sekitar 1600 orang prajurit pengalaman mereka tewas di Surabaya.

b. Pertempuran Lima hari di Semarang

Perlawanan masyarakat Semarang terhadap tentara Jepang atau sering disebut dengan istilah pertempuran lima hari di Semarang diawali dari terbunuhnya Dr. Kariadi seorang dokter muda asal Semarang dan berbagai tindakan anarkis yang dilakukan oleh tentara tahanan Jepang yang coba melarikan diri dari tahanan yang kemudian mengakibatkan kekacauan di sekitar tempat tahanan tentara Jepang. Tentara tahanan Jepang mencoba untuk mengambil alih kembali kota Semarang dari kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal tersebut tentu mengundang amarah masyarakat menimbulkan perlawanan rakyat Semarang terhadap tentara Jepang di berbagai daerah Semarang. Berkenaan dengan adanya berita mengenai pemberian racun pada tandon air minum di Jln. Wungkal, seorang dokter

muda asal Semarang tergerak hatinya untuk melakukan penelitian mengenai tandon yang sudah di racun tersebut. Beliau bernama Drs. Kariadi yang pada waktu itu menjabat sebagai kepala laboratorium di RS Purusara Semarang.



Gambar 2. Dr. Kariadi

Sumber : <https://bit.ly/2qReSEp>

Drs. Kariadi segera berangkat ke tandon penampungan air di Jln Wungkal. Diluar dugaan mobil yang ditumpangi bersama sopirnya dicegat oleh sekelompok tentara Jepang. Dr.Kariadi beserta sopir pribadinya ditembak ditempat. Berita kematian Dr Kariadi membuat rakyat marah dan berhasil menangkap Jendral Nakamura. Pada tanggal 15 Oktober 1945, Mayor Kido meminta 100 tentara untuk melakukan penyerangan ke pusat kota mendengar berita penangkapan Jenderal Nakamura. Di Semarang juga terjadi penangkapan Mr. Wongsonegoro, Dr. Sukaryo, dan Sudanco Mirza Sidharta. Tanggal 16 Oktober 1945 pertempuran terus berlanjut dan meluas ke berbagai penjuru kota. Pada tanggal 17 Oktober 1945 terjadi kesepakatan gendat senjata, namun kesepakatan tersebut tidak bertahan lama. Pada Tanggal 18 Oktober 1945 Jepang berhasil mematahkan serangan dari para pemuda dan memberikan perintah kepada pemuda untuk menyerahkan senjata yang mereka miliki, malam harinya para pemuda tidak mau menyerahkan senjatanya dan memilih melanjutkan untuk melawan Jepang. Pada tanggal 19 Oktober 1945, disaat Jepang ingin menghancurkan Kota

Semarang tiba-tiba datanglah tentara Sekutu di Pelabuhan Semarang dengan Kapal HMS Glenry, yang membuat Jepang kemudian menyerah sehingga berakhirilah pertempuran lima hari di Semarang

c. Pertempuran Medan Area

Perang Medan Area merupakan suatu peristiwa dimana perjuangan rakyat Medan melawan sekutu yang ingin menguasai Indonesia. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaanya pada tanggal 17 Agustus 1945, rakyat Medan pada saat itu belum mengetahui dan mendengar informasi tersebut. Hal itu disebabkan karena sulitnya komunikasi dan adanya sensor dari Jepang. Pada tanggal 9 Oktober 1945 pasukan sekutu mendarat di Medan dibawah pimpinan T.E.D Kelly. Kedatangan pasukan sekutu diikuti oleh pasukan NICA yang dipersiapkan untuk mengambil alih pemerintahan. Awalnya mereka diterima secara baik oleh pemerintahan RI di Sumatera Utara sehubungan dengan tugasnya untuk membebaskan tawanan perang (tentara Belanda). Akan tetapi, Inggris malah mempersenjatai mereka dan membentuk Medan Batalyon KNIL, yang terdiri atas seluruh tawanan yang telah dibebaskan dan dipersenjatai.

Peristiwa itulah yang melatarbelakangi terjadinya pertempuran medan area, sehingga dalam pertempuran tersebut muncullah garis demarkasi yang berasal dari perundingan Linggarjati yang dilakukan antara RI dan serdadu Inggris yang kemudian dilanjutkan oleh serdadu Belanda. Sebelum disahkannya perundingan tersebut, Pada tanggal 1 Desember 1945, pihak sekutu memasang papan-papan yang bertuliskan *Fixed Boundaries Medan Area* (batas resmi wilayah Medan) di berbagai sudut kota Medan. Hal ini jelas menimbulkan reaksi bagi para pemuda untuk melawan kekuatan asing yang mencoba untuk berkuasa kembali. Pada tanggal 10 Desember 1945, Sekutu dan NICA melancarkan serangan besar-besaran terhadap kota Medan. Serangan ini menimbulkan banyak korban di kedua belah pihak. Pada bulan April 1946, Sekutu berhasil menduduki kota Medan. Pusat perjuangan rakyat Medan kemudian dipindahkan ke Pematang Siantar. Pada bulan Agustus 1946 telah dibentuk Komando Resimen Laskar Rakyat Medan Area. Kemudian komando inilah yang terus mengadakan serangan terhadap sekutu di wilayah Medan. Hampir diseluruh wilayah Sumatera terjadi perlawanan rakyat terhadap jepang, sekutu, dan Belanda.

d. Peristiwa Bandung Lautan Api

Peristiwa Bandung Lautan Api merupakan peristiwa besar yang terjadi setelah kemerdekaan Indonesia. Peristiwa ini merupakan sebuah perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Bandung dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Sejarah Peristiwa Bandung Lautan Api adalah sebuah situasi dimana para pejuang kemerdekaan Indonesia yang berada di Bandung membakar kota Bandung demi upaya untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Peristiwa Bandung Lautan Api terjadi pada bulan Maret 1946. Pembakaran kota Bandung dilakukan oleh masyarakat sebagai respon perintah dari pihak Sekutu yang menyuruh masyarakat agar mengosongkan kota Bandung. Pembakaran dilakukan oleh sekitar 200 ribu masyarakat dalam waktu 7 jam. Mereka membakar harta benda dan rumah selanjutnya pergi meninggalkan kota Bandung.

Peristiwa Bandung Lautan Api dimulai saat mendaratnya pasukan Sekutu di Bandung, Jawa Barat. Pasukan yang mendarat adalah pasukan Inggris yang dipimpin oleh Brigade Mc Donald pada bulan Oktober tahun 1945. Saat itu, para pemuda yang ada di kota Bandung sedang gencarnya melakukan pelucutan senjata yang dimiliki oleh bekas tentara Jepang. Akhirnya hubungan Republik Indonesia dengan pihak sekutu memanas. Ultimatum di keluarkan di kota Bandung yaitu semua senjata yang dimiliki oleh pemuda dan masyarakat, kecuali polisi dan TKR, harus segera diserahkan ke pihak Sekutu. Selain ultimatum untuk menyerahkan senjata, pihak Sekutu juga mengeluarkan perintah agar kota Bandung segera di kosongkan. Pengosongan dilakukan karena alasan keamanan rakyat dan perintah ini harus dilakukan selambat-lambatnya tanggal 29 November tahun 1945. Akibat ultimatum tersebut membuat terjadinya bentrokan senjata antara pasukan TKR dan pasukan Inggris tidak bisa dihindarkan. Pada malam hari tanggal 21 November 1945, Tentara Keamanan Rakyat beserta pejuang muda / badan perjuangan melakukan serangan terhadap pasukan Inggris yang berada di Bandung Utara. Serangan ini difokuskan di tempat penginapan pasukan inggris yaitu hotel Preanger dan hotel Homann. Akibat serangan yang dilakukan, pihak Inggris melalui MDonald mengeluarkan ultimatum kepada Gubernur Jawa barat. Perintah ini berisi

mengenai wilayah Bandung bagian Utara harus segera dikosongkan dari unsur pasukan bersenjata dan juga penduduk Republik Indonesia. Ultimatum yang dikeluarkan tidak membuat perjuangan melawan Inggris di Bandung Utara berhenti begitu saja. Pertempuran antara pejuang Bandung dan pasukan sekutu pecah pada tanggal 6 Desember tahun 1945. Pihak sekutu memberikan perintah agar pasukan TKR secepat mungkin meninggalkan wilayah kota Bandung. Setelah pemerintah pusat Republik Indonesia di Jakarta mendengar hal tersebut, kemudian memerintahkan Tentara Keamanan Rakyat untuk mengosongkan kota Bandung. Hal tersebut terpaksa dilakukan demi keselamatan masyarakat yang ada di daerah tersebut. Perintah yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat ternyata berbeda dengan perintah yang dikeluarkan dari markas Tentara Keamanan Rakyat yang saat itu berada di kota Yogyakarta. Perintah dari markas TKR yaitu pasukan TKR tetap bertahan di kota Bandung. Pada saat itu, pihak sekutu membagi Bandung menjadi 2 sektor, yaitu Bandung Selatan dan Bandung Utara. Kemudian pihak sekutu memberi perintah agar masyarakat Indonesia yang berada di kota Bandung Utara segera mengosongkan kota tersebut.

Suasana dan situasi kota Bandung semakin panik, genting dan mencekam. Pejuang di kota Bandung merasa kebingungan harus mengikuti instruksi yang mana, karena terdapat dua instruksi yang berlainan. Keputusan pun harus segera dibuat, akhirnya pejuang kemerdekaan memutuskan untuk melakukan serangan dengan skala besar terhadap pasukan sekutu. Serangan tersebut terjadi pada tanggal 24 Maret tahun 1946. Serangan yang dilakukan para pejuang di Bandung tertuju pada pos-pos yang digunakan tentara sekutu. Selain serangan, para pejuang juga melakukan pembakaran seluruh isi dari kota Bandung Utara.



Gambar 3. Suasana Bandung saat peristiwa Bandung loutan api

Sumber : <https://bit.ly/2vGEjOI>

Kemudian setelah melakukan serangan dan membakar habis kota Bandung sebelah utara, mereka kemudian meninggalkan daerah tersebut. Serangan dan aksi pembakaran dilakukan oleh pejuang yang berjumlah 200 ribu orang dalam waktu tujuh jam saja. Dampak Peristiwa Bandung Lautan Api sangat terasa bagi rakyat Bandung pada saat itu. Harta benda yang mereka miliki hangus terbakar. Aksi membumihanguskan kota Bandung agar tidak dijadikan markas oleh pihak Sekutu menyebabkan masyarakat Bandung harus meninggalkan kampung halamannya dan meninggalkan segala yang ada. Dampak bagi pihak Sekutu, dengan upaya yang dilakukan oleh masyarakat Bandung untuk menyelamatkan wilayahnya dari sekutu dengan membumi hanguskan kota. Kerugian pihak Sekutu tidak seberapa, dibanding kerugian yang dialami oleh masyarakat Bandung. Pihak sekutu bisa juga disebut tidak mengalami kerugian. Karena tujuan sekutu dari awal sejak mereka datang ke Bandung adalah untuk menghancurkan kota Bandung.

e. Agresi Militer I

Aksi yang dilakukan ini merupakan respon Belanda atas perjanjian Linggarjati. Gubernur Jendral H.J. van Mook akhirnya menyatakan bahwa Belanda tidak terikat lagi dengan perjanjian ini, dan pada tanggal 21 Juli 1947, meletuslah Agresi Militer Belanda I. Tujuan utama agresi Belanda adalah merebut daerah-daerah perkebunan yang kaya dan daerah yang memiliki sumber daya alam.



Gambar 4. Pasukan Belanda saat agresi militer 1

Sumber : <https://bit.ly/2JfIhjc>

Fokus serangan tentara Belanda di tiga tempat, yaitu Sumatera Timur, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Sumatera Timur, sasaran mereka adalah daerah perkebunan tembakau, di Jawa Tengah mereka menguasai seluruh pantai utara, dan di Jawa Timur, sasaran utamanya adalah wilayah yang terdapat perkebunan tebu dan pabrik-pabrik gula.

Agresi tentara Belanda berhasil merebut daerah-daerah di wilayah Republik Indonesia yang sangat penting dan kaya seperti kota pelabuhan, perkebunan dan pertambangan. Akibat tindakan Belanda tersebut menyebabkan banyak korban jiwa dari rakyat Indonesia. Pada 29 Juli 1947, pesawat Dakota Republik dengan simbol Palang Merah di badan pesawat yang membawa obat-obatan dari Singapura, sumbangan Palang Merah Malaya ditembak jatuh oleh Belanda dan mengakibatkan tewasnya Komodor Muda Udara Mas Agustinus Adisucipto, Komodor Muda Udara dr. Abdulrahman Saleh dan Perwira Muda Udara I Adisumarno Wiryokusumo.

Dewan Keamanan PBB selalu menyebutkan konflik antara Republik Indonesia dengan Belanda sebagai *The Indonesian Question*. Atas tekanan Dewan Keamanan PBB, pada tanggal 15 Agustus 1947 Pemerintah Belanda akhirnya menyatakan akan menerima resolusi Dewan Keamanan untuk menghentikan pertempuran

f. Agresi Militer II

Setelah perjanjian Renville pihak Belanda rupanya belum menyerah juga, mereka masih ingin menguasai Indonesia seutuhnya, sehingga pada 19 Desember 1948 mereka melancarkan Agresi Militer Belanda II. Peristiwa

tersebut diawali dengan serangan terhadap Yogyakarta, ibu kota Indonesia saat itu, serta penangkapan Soekarno, Mohammad Hatta, Sjahrir dan beberapa tokoh lainnya.

Serangan dibuka tanggal 19 Desember 1948. Dengan taktik perang kilat (*blitzkrieg*), Belanda melancarkan serangan di semua front di daerah Republik Indonesia. Serangan diawali dengan penerjunan pasukan payung di Pangkalan Udara Maguwo (sekarang Adi Sucipto) dan dengan gerak cepat berhasil menduduki kota Yogyakarta. Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta memutuskan untuk tetap tinggal di ibukota, walaupun mereka tahu bahwa dengan demikian mereka akan ditawan oleh musuh. Alasannya, agar mereka dapat melakukan kegiatan diplomasi dengan pihak Belanda. Di bawah pimpinan Jendral Soedirman, Indonesia merespon dengan melakukan perang gerilya, terjadi mobilisasi daerah pelosok untuk mendukung pergerakan Jendral Soedirman.



Gambar 5. Suasana kota Yogjakarta saat agresi militer II

Sumber : <https://bit.ly/2qWoO0n>

Tekanan terhadap pasukan Belanda ditingkatkan. Penghadangan terhadap konvoi perbekalan tentara Belanda berhasil dilakukan. Serangan umum yang dilaksanakan terhadap kota-kota yang diduduki Belanda mulai dilaksanakan oleh pasukan TNI. Serangan yang paling terkenal adalah Serangan Umum 1 Maret 1949 terhadap kota Yogyakarta di bawah pimpinan Komandan Brigade X Letnan Kolonel Soeharto. Pasukan ini berhasil menduduki kota Yogyakarta selama 6 jam. Sementara itu, Sri Sultan Hamengku Buwono IX menolak kerja sama dari Belanda. Sultan

mendukung segala tindakan para pemimpin gerilya. Pada tanggal 24 Januari 1949 Dewan keamanan PBB mengeluarkan resolusi agar Republik Indonesia dan Belanda segera menghentikan permusuhan. Kegagalan Belanda di medan tempur dan tekanan Amerika Serikat yang mengancam akan memutuskan bantuan ekonomi dan keuangan memaksa Belanda untuk kembali ke meja perundingan.

Akibat dari konfrontasi fisik yang berlangsung dengan Belanda pasca Proklamasi menimbulkan banyak masalah sosial di Indonesia. Pola makan yang berubah, pola hidup yang berubah serta tekanan-tekanan sosial ekonomi yang menghimpit menyebabkan perubahan mendasar dalam aspek-aspek fisik maupun psikologi masyarakat. Dalam aspek fisik nyata terlihat kemiskinan endemis yang makin meluas, kesehatan yang merosot serta angka kematian yang tinggi. Dalam aspek nonfisik, terlihat kemiskinan mentalitas akibat rongrongan dan ketakutan yang tidak proporsional. Kegelisahan komunal dan ketidaktentraman cultural yang makin meningkat frekuensinya. Dapat dikatakan bahwa keadaan petani dan masyarakat pedesaan di Jawa berada dalam tingkat yang sangat buruk. Oleh Scott disebut sebagai "*subsistence level*", yaitu tingkat pemenuhan kebutuhan diri sendiri. Pemikiran yang digunakan adalah bagaimana mereka dapat sekedar bertahan hidup, dalam situasi yang makin memburuk dan suasana yang makin tak menentu kapan akan berakhir. Setelah Belanda mengakui kedaulatan Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949, kondisi sosial masyarakat Indonesia tidak lagi terancam akan peperangan senjata. Kebijakan politik yang dikeluarkan oleh Presiden Soekarno untuk menerapkan sistem Demokrasi liberal turut andil besar mempengaruhi kondisi masyarakat. Indonesia sepenuhnya memiliki hak untuk mensejahterakan rakyatnya tanpa perlu takut ancaman perang dari pihak luar, tidak ada lagi diskriminasi rasial terhadap golongan di negeri ini. Pada periode ini kehidupan sosial dipengaruhi oleh beberapa pergantian kabinet dan juga kebijakan politik, orde lama berusaha membangun masyarakat sipil yang kuat yang berdiri diatas demokrasi, kesamaan hak dan kewajiban antara sesama warga negara termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam hal lapangan pekerjaan, di era kabinet Sukiman undang-undang pengakuan serikat buruh, perjanjian kerja sama, penetapan upah minimum, dan penyelesaian pertikaian buruh dibuat.

Pada era demokrasi terpimpin kebijakan politik yang dibuat Soekarno melaksanakan konsepsi NASAKOM (Nasional, Agama dan Komunis) sebagai landasan Demokrasi Terpimpin dan kolektivitas berbagai partai menjadi satu juga mempengaruhi kondisi sosial. Masyarakat seolah-olah terpecah menjadi kelompok nasionalis, agamis, dan juga komunis. Konsep revolusi yaitu revolusi nasional 17 Agustus 1945, revolusi sosial dan revolusi komunis menghasilkan jargon “Revolusi Belum Selesai” sangat relevan yang terus menguat, sehingga mempermudah Soekarno menjalankan sistem Demokrasi Terpimpin untuk meraih dominasi politik. Dalam konteks Demokrasi Terpimpin hubungan Soekarno selaku Presiden menjadi dekat dengan PKI. Puncaknya adalah terjadinya peristiwa G30S PKI yang menjadi salah satu penyebab runtuhnya era orde lama.